

Peran Masjid Al-Anshor dalam Mendakwahkan Islam di Desa Sungai Jeruju Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir

Edo¹, Ayu Munawaroh², Yuniar Handayani³

¹²³Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Masjid Al-Anshor dalam mendakwahkan Islam di Desa Sungai Jeruju, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pendidikan keislaman, dan pemberdayaan sosial masyarakat. Penelitian ini menganalisis kegiatan dakwah yang dilaksanakan, peran pengurus dalam mengelola program keagamaan, serta hambatan dan strategi dalam mengoptimalkan fungsi dakwah masjid. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Masjid Al-Anshor aktif menyelenggarakan kegiatan seperti kajian fiqh dan akhlak, ta'lim subuh, TPA/TPQ dengan jadwal terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan, serta program mengaji bagi orang dewasa dan remaja. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM dan dana, pengurus mampu mengatasi hambatan dengan strategi kreatif dan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Al-Anshor telah menjadi contoh masjid pedesaan yang adaptif dan progresif dalam menjawab kebutuhan dakwah umat. Keberhasilan ini menjadikan masjid sebagai motor penggerak perubahan spiritual dan sosial di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Masjid, Dakwah, Keagamaan, Sosial, Masyarakat*

Abstract

This study aims to describe the role of the Al-Anshor Mosque in propagating Islam in Sungai Jeruju Village, Cengal District, Ogan Komering Ilir Regency. The mosque serves not only as a place of worship but also as a center for moral development, Islamic education, and community social empowerment. This study analyzes the da'wah activities carried out, the role of the administrators in managing religious programs, and the obstacles and strategies in optimizing the mosque's da'wah function. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the Al-Anshor Mosque actively organizes activities such as Islamic jurisprudence (fiqh) and morality studies, dawn religious study (ta'lim), TPA/TPQ (Islamic Religious Education) with separate schedules for boys and girls, and Quran recitation programs for adults and teenagers. Despite facing challenges such as limited human resources and funding, the administrators are able to overcome obstacles with creative and collaborative strategies. This study concludes that the Al-Anshor Mosque has become an example of an adaptive and progressive rural mosque in responding to the da'wah needs of the community. This success makes the mosque a driving force for spiritual and social change within the community.

Keywords: *Mosque, Da'wah, Religion, Social, Society.*

Copyright (c) 2025 Edo, Ayu Munawaroh, Yuniar Handayani

✉ Corresponding author: Edo

Email Address: edo57j@gmail.com

Pendahuluan

Percepatan modernisasi dan dinamika global telah memperluas spektrum fungsi institusi keagamaan, termasuk masjid, yang kini tidak lagi sekadar dipahami sebagai ruang ritual ibadah, tetapi sebagai pusat ekosistem sosial, edukasi keagamaan, dan advokasi publik berbasis nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, literatur terbaru menunjukkan bahwa masjid memiliki kapasitas kelembagaan yang sangat strategis dalam menjawab agenda transformasi sosial umat – mulai dari peningkatan literasi keagamaan, penguatan identitas Muslim, hingga mobilisasi partisipasi komunitas pada isu-isu kontemporer. Studi Abu-Ras (2024) misalnya, menegaskan bahwa masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga ruang intervensi promosi kesehatan yang mampu menghasilkan dampak sosial terukur. Bahkan dalam konteks darurat kesehatan global, masjid telah terbukti adaptif: penelitian di Jepang menunjukkan bagaimana masjid mengatur disiplin pencegahan penularan (Kotani, Tamura, et al., 2022) serta berfungsi sebagai lokasi vaksinasi bagi komunitas minoritas yang sulit dijangkau negara (Kotani, Okai, et al., 2022). Temuan ini memperlihatkan urgensi untuk memandang masjid bukan hanya sebagai situs ibadah, tetapi sebagai *community anchor* yang relevan dalam menghadapi problem sosial kontemporer.

Penelitian lain memperkuat kenyataan bahwa masjid memiliki daya pengaruh sosial yang signifikan. McLaren (2024) menunjukkan bahwa intervensi komunitas berbasis nilai agama mampu meningkatkan luaran kesehatan sosial masyarakat. Kuipers, Mujani, & Pepinsky (2020) menemukan bahwa kombinasi otoritas keagamaan dan pesan berbasis masjid dapat memodifikasi perilaku ibadah umat di Indonesia pada skala nasional, sementara Nurmansyah (2022) membuktikan bahwa praktik ibadah berjamaah dan kepatuhan protokol kesehatan sangat dipengaruhi oleh norma komunitas yang terbentuk di masjid. Dalam konteks Barat, Mustafa (2017) menegaskan peran imam sebagai *health messenger* yang mempengaruhi kepatuhan perilaku. Selain itu, Westfall (2024) dan Oskooii & Dana (2018) menunjukkan bahwa kehadiran di masjid berkorelasi positif dengan *civic engagement* dan partisipasi kewargaan; sedangkan Pérez Mateo (2022) menunjukkan bahwa masjid juga merupakan ruang produksi otoritas keagamaan dan pendidikan, termasuk bagi Muslimah. Temuan-temuan empiris ini secara konsisten menunjukkan bahwa masjid merepresentasikan simpul sosial keagamaan yang kompleks ruang ibadah sekaligus laboratorium pembentukan kultur sosial.

Beberapa literatur terdahulu mengenai fungsi sosial masjid sudah relatif kaya dan beragam, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih bertumpu pada level makro: seperti intervensi kesehatan publik, perubahan perilaku ibadah dalam skala nasional, dimensi civic engagement, maupun otoritas pendidikan keagamaan dalam konteks masyarakat urban. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menggambarkan proses revitalisasi masjid pada level mikro khususnya di lingkungan pedesaan Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang menyoroti dinamika transformasi masjid kecil yang sebelumnya stagnan atau pasif kemudian bangkit kembali melalui inisiatif agen lokal dan penguatan aktivitas dakwah secara terstruktur serta berkelanjutan. Dengan kata lain, *micro-scale grassroots revitalization model* masjid pedesaan Indonesia masih menjadi ruang kosong dalam peta penelitian global, padahal di tingkat akar rumput, bentuk transformasi seperti inilah yang justru paling konkret, paling kasat mata, dan berdampak langsung pada realitas kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Masjid Al-Anshor yang pada awalnya hanya berupa mushala dengan aktivitas keagamaan yang minimal mengalami transformasi menjadi pusat dakwah yang aktif melalui penguatan kegiatan kajian kitab, ta'lim subuh, TPA anak, serta halaqah mengaji remaja dan dewasa. Penelitian ini akan

mendeskripsikan bentuk-bentuk aktual kegiatan dakwah, memetakan faktor penggerak serta hambatan dalam proses revitalisasi, dan menjelaskan strategi pengelolaan yang ditempuh oleh pengurus masjid dalam membangun partisipasi jamaah.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretik, studi ini memperluas korpus pengetahuan terkait fungsi sosial masjid dengan memindahkan titik analisis dari *macro-institutional interventions* (sepaimana diteliti Abu-Ras, Kotani, McLaren, Westfall, Oskooii) menuju *grassroots-based community transformation* di level pedesaan Indonesia konteks yang selama ini belum mendapat perhatian memadai dalam literatur. Secara praktis, penelitian ini memberikan model operasional dan pembelajaran empiris yang dapat direplikasi bagi masjid-masjid pedesaan lainnya dalam mengembangkan dakwah berbasis komunitas yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual terhadap kebutuhan lokal masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Maret 2025 di Masjid Al-Anshor, sebuah masjid desa yang mengalami proses revitalisasi dakwah secara signifikan sejak tahun 2020. Masjid ini dipilih secara purposive karena sebelumnya berstatus mushala kecil yang kurang aktif, kemudian mengalami perkembangan melalui penguatan kajian kitab, ta'lim subuh, TPA anak-anak, serta halaqah mengaji remaja dan dewasa. Kondisi ini menjadikan Masjid Al-Anshor relevan sebagai locus untuk mengkaji model revitalisasi dakwah berbasis komunitas di level akar rumput pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena desain ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara utuh dalam konteks alaminya serta menelusuri dinamika perubahan yang terjadi secara prosesual (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2018).

Partisipan penelitian terdiri dari ketua takmir, ustadz penggerak kegiatan dakwah, tiga anggota pengurus, serta enam jamaah aktif yang mengikuti program dakwah secara rutin. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan nyata dalam aktivitas masjid dan keterpaparan langsung terhadap proses revitalisasi (Flick, 2022; Lexy J. Moleong, 2013).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, karena teknik ini sesuai untuk memahami pengalaman hidup, interpretasi makna, dan praktik sosial yang dijalankan para partisipan (Creswell & Creswell, 2017; Lincoln, 1985). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi perubahan fungsi masjid, strategi dakwah, hambatan pengelolaan, serta dampak bagi masyarakat desa. Observasi dilakukan pada beberapa agenda inti: kajian kitab, pembelajaran mengaji, TPA, dan ta'lim subuh, untuk mengamati pola interaksi, partisipasi jamaah, serta peran aktor kunci di dalamnya. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, papan informasi masjid, jadwal rutin, serta catatan internal pengurus. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi yang dirancang untuk menangkap dimensi praktik dakwah, strategi pengelolaan, perubahan partisipasi jamaah, serta indikator dampak sosial religius.

Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator teoritik yang relevan dengan revitalisasi masjid dan dakwah komunitas, serta disesuaikan dengan fokus analisis penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen untuk Pengumpulan dan Analisis Data Revitalisasi Masjid

Variabel Utama	Indikator	Sumber Data	Instrumen	Teknik	Contoh Butir / Fokus Observasi
Revitalisasi Masjid	Kondisi sebelum & sesudah perubahan	Pengurus, & Ustadz	Panduan wawancara	Wawancara	"Apa perubahan paling terasa setelah kegiatan dakwah berjalan rutin?"
Aktivitas Dakwah	Jenis kegiatan & intensitas	Pengurus, & Jamaah	Lembar observasi	Observasi	Fokus: kajian, ta'lim subuh, TPA, halaqah
Strategi Pengelola	Manajemen program & pembagian tugas	Takmir &	Panduan wawancara	Wawancara	"Bagaimana pengaturan jadwal dan SDM?"
Hambatan	Internal & eksternal	Pengurus &	Wawancara	Wawancara	"Faktor apa yang menghambat konsistensi kegiatan?"
Dampak Sosial-Religius	Peningkatan partisipasi, kedisiplinan ibadah	Jamaah, & Dokumentasi	Checklist dokumen	Studi dokumen	"Adakah peningkatan kehadiran jamaah?"

Untuk menjamin keabsahan data, instrumen divalidasi melalui *expert judgement* oleh dua akademisi Pendidikan Islam dan satu pakar metodologi kualitatif untuk menilai kelayakan konten serta konstruksi pertanyaan. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan ahli, kemudian dilakukan *pilot internal* untuk menguji kejelasan makna pertanyaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selama proses reduksi, data dikode, dikategorikan ke dalam tema, dan divisualisasikan dalam matriks tematik sebelum ditafsirkan. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu dilakukan untuk menjaga kredibilitas data, serta *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan akurasi makna.

Prinsip etis dijaga pada seluruh tahapan penelitian. Para partisipan diberi informasi mengenai tujuan, proses penelitian, serta jaminan kerahasiaan data, kemudian memberikan persetujuan secara sukarela. Identitas partisipan disamarkan menggunakan pseudonim, dan seluruh data disimpan secara aman. Penelitian ini mengikuti standar etika penelitian kualitatif dalam studi pendidikan dan agama, mengedepankan informed consent, penghormatan hak partisipan, kerahasiaan, serta integritas dalam pelaporan hasil (Creswell & Poth, 2016; Flick, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Anshor memainkan peran penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sungai Jeruju. Masjid tidak hanya berfungsi

sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak, penguatan moral religius, serta peningkatan literasi keislaman masyarakat. Sebelum revitalisasi berlangsung, aktivitas masjid berlangsung pasif dan kurang diminati. Namun setelah kegiatan dakwah mulai dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sejak tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan jamaah. Kepala keluarga, pemuda, hingga ibu rumah tangga kembali aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Masyarakat yang semula hanya datang untuk shalat fardhu, kini menunjukkan minat untuk belajar agama, berdiskusi keislaman, dan mengikuti agenda ilmu secara konsisten.

Kegiatan dakwah dan pembelajaran agama yang dilakukan di Masjid Al-Anshor mencakup kajian kitab fiqh dan akhlak yang berlangsung setiap malam ba'da Isya, ta'lim Subuh yang dilaksanakan setiap Ahad dengan materi tafsir dan sirah Nabawiyah, serta pelaksanaan TPA/TPQ bagi anak-anak yang dibagi berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan sesuai waktu tertentu setiap hari. Selain itu, terdapat program belajar mengaji khusus bagi jamaah dewasa dan remaja pada malam Senin dan Kamis. Program-program ini disusun secara teratur, memiliki jadwal yang tetap, dan diikuti oleh jamaah dengan tingkat konsistensi yang semakin meningkat. Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara bertahap mulai dari Iqro, hafalan surat pendek, tahsin, hingga pendalaman makna ayat yang dibimbing oleh ustadz dan remaja masjid yang telah dilatih.

Dalam proses revitalisasi ini, pengurus masjid menghadapi berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal, seperti keterbatasan jumlah tenaga pendakwah, kurangnya partisipasi sebagian pemuda, keterbatasan dana operasional, minimnya fasilitas pendukung, dan sistem manajemen organisasi yang masih sederhana. Meskipun demikian, pengurus tidak bersikap pasif. Mereka berupaya menjalin kerja sama dengan dai dan ustadz dari luar desa sebagai pemateri tamu, mendorong kaderisasi pemuda lokal melalui pelatihan ceramah dan baca Al-Qur'an, serta melakukan penggalangan dana melalui kegiatan sosial, kotak infak, dan donatur tetap. Pengurus juga mulai memanfaatkan teknologi sederhana untuk pencatatan dan penjadwalan kegiatan, serta memaksimalkan penggunaan ruang utama masjid untuk pembelajaran karena fasilitas ruang tambahan belum tersedia.

Temuan lapangan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi Masjid Al-Anshor berlangsung secara bertahap, organik, dan partisipatif. Perubahan terjadi bukan hanya pada peningkatan jumlah kegiatan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup beragama secara lebih terarah. Masjid kini tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi berubah menjadi pusat edukasi, silaturahmi, dan pemberdayaan spiritual yang memberi manfaat nyata bagi warga desa.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian Revitalisasi Masjid Al-Anshor

Fokus Temuan	Deskripsi Temuan Lapangan
Perubahan Peran Masjid	Masjid tidak lagi hanya digunakan untuk shalat wajib, tetapi menjadi pusat pembinaan agama, penguatan akhlak, dan peningkatan literasi keislaman. Keterlibatan jamaah meningkat setelah kegiatan dakwah berjalan rutin sejak 2020.
Keaktifan Jamaah	Masyarakat yang awalnya pasif kini kembali aktif mengikuti kegiatan. Jamaah laki-laki, pemuda, dan ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan kajian, ta'lim, dan belajar mengaji.

Bentuk Program Dakwah	Program dakwah berjalan harian & mingguan: kajian kitab fiqh & akhlak (ba'da Isya), ta'lim Subuh (Ahad pagi), TPA anak laki-laki (Dzuhur-Ashar), TPA anak perempuan (Ashar-Maghrib), kelas mengaji dewasa (Senin & Kamis malam).
Pola Pembelajaran Al-Qur'an	Pembelajaran berjenjang: Iqro', hafalan surat pendek, tajwid, tahsin, hingga pembahasan makna ayat. Pembinaan dilakukan oleh ustadz serta remaja masjid yang telah dilatih.
Dampak Sosial Keagamaan	Muncul peningkatan kedisiplinan ibadah, semangat belajar agama, serta tumbuhnya budaya saling membantu melalui kegiatan santunan yatim, PHBI, buka puasa bersama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
Hambatan yang Dihadapi	Keterbatasan ustadz tetap, rendahnya minat sebagian pemuda, keterbatasan dana operasional, fasilitas pembelajaran yang minim, serta manajemen pengurus yang masih sederhana.
Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Hambatan	Mengundang pemateri tamu, mengkader pemuda lokal, menggalang dana melalui infak & donatur, memaksimalkan ruangan masjid untuk kelas belajar, serta memulai pencatatan kegiatan dan keuangan secara digital sederhana.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, revitalisasi Masjid Al-Anshor memperlihatkan bagaimana masjid di wilayah pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga menjadi motor produksi habitus keagamaan sekaligus arena pembentukan kohesi sosial masyarakat. Di desa Sungai Jeruju, peningkatan partisipasi jamaah dalam pengajian malam, ta'lim Subuh, TPA anak, serta kelas mengaji dewasa menunjukkan bahwa masjid mampu menghidupkan kembali nilai religius kolektif ketika dakwah dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan dikawal oleh agen lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pérez Mateo (2019) bahwa masjid merupakan educational space yang tidak hanya mentransfer materi, tetapi menanamkan etos beragama melalui rutinitas kolektif dan relasi interaktif yang berulang. Melalui pola rutin kehadiran di masjid, masyarakat pelan-pelan membentuk kultur keberagamaan baru yang lebih aktif, dialogis, dan berorientasi pada pembelajaran agama sepanjang hayat.

Pada saat yang sama, dinamika yang muncul menunjukkan bahwa masjid pedesaan dapat berfungsi sebagai arena pembentukan identitas publik dan social belonging. Ini mengonfirmasi temuan Kuppinger (2014) dan Hoelzchen (2022) bahwa masjid, bahkan dalam ruang mikro sekalipun, beroperasi sebagai institusi publik yang memproduksi legitimasi moral, representasi identitas keagamaan, dan struktur makna sosial yang mempengaruhi cara masyarakat menempatkan diri dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, transformasi Masjid Al-Anshor bukan hanya berimplikasi pada kesalehan personal, tetapi turut memperkuat ke-kita-an kolektif yang menjadi basis dari moral community.

Temuan ini juga memperlihatkan dimensi civic engagement yang mengemuka melalui kegiatan sosial seperti PHBI, santunan yatim, buka puasa bersama, hingga kerja bakti masjid. Momentum ini memperlihatkan bahwa revitalisasi masjid mampu menyuburkan kapital sosial dan memperkuat solidaritas horizontal. Cheema (2014) menunjukkan bahwa masjid merupakan *community resource network* dan pola yang sama muncul dalam studi ini: kegiatan masjid mendorong

partisipasi warga, membentuk jaringan informal solidaritas, dan menghidupkan kembali kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial. Ini menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi ruang produksi social capital yang secara nyata menguatkan kohesi sosial desa.

Dalam konteks generasi muda, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pemuda masih menjadi tantangan utama fenomena yang juga menjadi isu global. Boyd (2022) dan Sinclair (2018) menunjukkan bahwa relasi emosional pemuda dengan masjid tidak terbentuk otomatis, melainkan memerlukan jembatan ekspresi dan relevansi kultural. Upaya pengurus Masjid Al-Anshor melibatkan pemuda dalam kegiatan, memberi ruang peran dan merintis literasi dakwah digital merupakan bentuk adaptasi lokal yang sejalan dengan pola integrasi pemuda sebagaimana dijelaskan Oskooii & Dana (2018), bahwa keterlibatan keagamaan dapat bergerak ke arah civic participation bila ruang ekspresinya benar-benar dibuka dan ditegaskan.

Dari perspektif pemberdayaan perempuan, kondisi Masjid Al-Anshor saat ini belum memiliki ruang khusus untuk keterlibatan perempuan secara sistematis, namun potensi ke arah itu terbuka. Penelitian oleh Ahmed (2018) menunjukkan bahwa penguatan ruang perempuan dalam masjid mampu menciptakan *empowerment structure* yang ekspresif, produktif, dan mempengaruhi keseimbangan aktor sosial dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, jika revitalisasi ini terus berlanjut, maka konsolidasi ruang perempuan ke depan menjadi fase penting selanjutnya bukan hanya sisi program, tetapi sisi relasi kekuasaan simbolik dalam ruang sakral masjid.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan dua lapis kontribusi epistemik sekaligus. Pertama, revitalisasi masjid desa dapat menghasilkan transformasi praksis yang mendalam bukan karena intervensi struktural negara tetapi karena kapasitas agen lokal yang menginisiasi perubahan dari bawah. Kedua, fungsi masjid tidak dapat dibaca tunggal: ia adalah ruang ibadah, ruang pendidikan keagamaan, sekaligus arena produksi civic identity dan solidaritas sosial. Karena itu, studi ini memperkuat literatur global bahwa masjid bahkan pada skala sangat kecil di pedesaan tetap merupakan institusi publik yang mampu memproduksi nilai, kohesi sosial, dan identitas masyarakat (Bowen, 2004; Westfall, 2024). Revitalisasi Masjid Al-Anshor dengan demikian memberi bukti empiris bahwa transformasi religius paling substantif justru dapat lahir dari ruang mikro akar rumput bukan semata dari kebijakan nasional atau agenda formal struktural.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Masjid Al-Anshor membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Sungai Jeruju. Masjid yang sebelumnya pasif dan minim aktivitas kini berubah menjadi pusat pembinaan ilmu, spiritualitas, dan kohesi sosial yang dihidupi melalui kegiatan dakwah yang terstruktur dan berkesinambungan. Peningkatan keterlibatan jamaah dalam kajian kitab, ta'lim Subuh, pembelajaran Al-Qur'an berjenjang, serta kelas mengaji bagi remaja dan dewasa menunjukkan bahwa masjid memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk habitus religius baru di masyarakat. Revitalisasi ini tidak hanya memunculkan kesadaran beragama yang lebih intensif, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, semangat kerja kolektif, serta integrasi sosial antarwarga melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti santunan yatim, PHBI, dan agenda kebersamaan lainnya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa peran masjid tidak terbatas pada fungsi ritual semata, tetapi merupakan institusi pembelajaran, ruang produksi identitas, serta arena pembentukan modal sosial masyarakat. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan SDM, dana operasional, fasilitas, dan minat sebagian pemuda, strategi adaptif pengurus dalam menjalin kerja sama dengan dai luar, melakukan kaderisasi pemuda, memaksimalkan ruang masjid, serta memanfaatkan teknologi sederhana menunjukkan bahwa perubahan dapat dicapai secara organik melalui inisiatif lokal. Dengan demikian, revitalisasi Masjid Al-Anshor membuktikan bahwa transformasi religius yang paling substantif dan berkelanjutan dapat terjadi dari level akar rumput, dan menjadi model praksis dakwah berbasis komunitas yang relevan bagi pengembangan masjid-masjid di pedesaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abu-Ras, Wahiba, Aboul-Enein, Basil H, Almoayad, Fatmah, Benajiba, Nada, & Dodge, Elizabeth. (2024). Mosques and Public Health Promotion: A Scoping Review of Faith-Driven Health Interventions. *Health Education & Behavior*, 51(5), 677–690. <https://doi.org/10.1177/10901981241252800>
- Ahmed, A., Barot, R., MacKendrick, E. K., Shirazi, F., Blau, J., al-Attas, S. F., Foltz, R., Herlihy, J., Karamihova, U. A. E. M., & Wood, G. (2018). Islamic Perspective. *Journal of the Islamic Studies and Humanities*, 19.
- Bowen, J. R. (2004). Beyond Migration: Islam as a Transnational Public Space. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 30(5), 879–894. <https://doi.org/10.1080/1369183042000245598>
- Boyd, C. P., & Harada, T. (2022). “Finding home”: Affective geographies of regional youth (im)mobilities. *Area*, 54(1), 78–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/area.12749>
- Cheema, A. R., Scheyvens, R., Glavovic, B., & Imran, M. (2014). Unnoticed but important: revealing the hidden contribution of community-based religious institution of the mosque in disasters. *Natural Hazards*, 71(3), 2207–2229. <https://doi.org/10.1007/s11069-013-1008-0>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>
- Hoelzchen, Y. M. (2022). Mosques as religious infrastructure: Muslim selfhood, moral imaginaries and everyday sociality. *Central Asian Survey*, 41(2), 368–384. <https://doi.org/10.1080/02634937.2021.1979468>
- Kotani, H., Okai, H., & Tamura, M. (2022). Mosque as a Vaccination Site for Ethnic Minority in Kanagawa, Japan: Leaving No One Behind Amid the COVID-19 Pandemic. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 16(6), 2683–2685. <https://doi.org/DOI: 10.1017/dmp.2022.78>
- Kotani, H., Tamura, M., & Nejima, S. (2022). Mosques in Japan responding to COVID-19 pandemic: Infection prevention and support provision. *International Journal of Disaster Risk Reduction : IJDRR*, 69, 102702. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102702>
- Kuipers, N., Mujani, S., & Pepinsky, T. (2020). Encouraging Indonesians to Pray From Home During the COVID-19 Pandemic. In *Journal of Experimental Political Science* (pp. 1–12). <https://doi.org/10.1017/XPS.2020.26>
- Kuppinger, P. (2014). One mosque and the negotiation of German Islam. *Culture and Religion*, 15(3), 313–333. <https://doi.org/10.1080/14755610.2014.949054>
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry* (Vol. 75). sage.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- McLaren, H., Hamiduzzaman, M., Patmisari, E., Jones, M., & Taylor, R. (2024). Health and Social Care Outcomes in the Community: Review of Religious Considerations in Interventions with Muslim-Minorities in Australia, Canada, UK, and the USA. *Journal of Religion and Health*, 63(3), 2031–2067. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01679-2>
- Mustafa, Y., Baker, D., Puligari, P., Melody, T., Yeung, J., & Gao-Smith, F. (2017). The role of imams and mosques in health promotion in Western societies—a systematic review protocol. *Systematic Reviews*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0404-4>
- Nurmansyah, M. I., Handayani, S., Kurniawan, D. W., Rachmawati, E., Hidayati, & Alim, A. M. (2022). Congregational Worshiping and Implementation of the COVID-19 Preventive Behavioral Measures During the Re-opening Phase of Worship Places Among Indonesian Muslims. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 4169–4188. <https://doi.org/10.1007/s10943-022->

01593-7

- Oskooii, K. A. R., & Dana, K. (2018). Muslims in Great Britain: the impact of mosque attendance on political behaviour and civic engagement. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(9), 1479–1505. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1330652>
- Pérez-Mateo, M., & García-Sánchez, S. (2022). Gamification in Education: A Systematic Review of the Literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–18.
- Pérez Mateo, M. (2019). *The Mosque as an Educational Space: Muslim Women and Religious Authority in 21st-Century Spain*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (1st ed.). Alfabeta, CV.
- Westfall, A. (2024). Islamic religious behaviors and civic engagement in Europe and North America. *Politics and Religion*, 17(1), 138–176. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1755048323000263>